

Krisis Regenerasi Dalam Pelestarian Seni Tradisi Di Sanggar Cinangkiak Saiyo Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak

Vegussanesa¹, Firdaus², Ali Sukri³, Idun Ariastuti⁴

¹ Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

² Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

³ Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

⁴ Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

¹nesavegussa@gmail.com, ²firdausasdar39@gmail.com, ³sukridancetheatre@gmail.com, ⁴ariastutiidun68@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap seni tradisi serta mendeskripsikan upaya pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar *Cinangkiak Saiyo* di Nagari Sumani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam bersama tiga generasi penari sanggar. Data sekunder diperoleh dari dokumen, profil organisasi serta studi kepustakaan. Analisis data dalam penelitian ini dibedah menggunakan tiga landasan teori utama yaitu, teori pelestarian budaya dari Widjaja, Teori Pewarisan dan Pendidikan Budaya (*Vertical Transmission*) dari Hermawan, serta teori krisis kebudayaan dari Milan Kundera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis regenerasi pelaku seni di sanggar ini dipicu oleh kuatnya arus teknologi digital, maraknya penggunaan gawai, dan populernya budaya saat ini. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan penurunan drastis jumlah anggota aktif secara berkala. Dampak keberlanjutannya adalah proses pewarisan nilai-nilai seni tradisi antargenerasi tidak dapat berjalan secara optimal, sehingga menciptakan keterputusan sejarah budaya lokal di tengah masyarakat Nagari Sumani

Kata Kunci: Koreografi, Tari Pilin Salapan, Air Bangis, tari tradisional, kualitatif.

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia sangat melimpah, salah satunya tercermin melalui seni tradisional yang mengandung nilai-nilai filosofis, dan norma kehidupan. Namun, arus globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini membuat banyak generasi muda lebih tertarik pada kebudayaan asing dibandingkan warisan asli daerah mereka sendiri. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Putri, (2026) yang menyatakan bahwa pesatnya perkembangan teknologi, minat generasi muda terhadap kesenian tradisional semakin menurun. Dampak dari pergeseran minat tersebut menyebabkan berbagai bentuk seni tradisional perlahan mulai terlupakan.

Dalam menghadapi tantangan ini, sanggar seni memiliki peran strategis sebagai wadah bagi masyarakat, khususnya generasi muda untuk berkumpul, melakukan aktivitas latihan, sekaligus menyatukan kembali hubungan mereka dengan warisan leluhur. Lewat aktivitas di dalam sanggar, proses belajar tidak hanya berfokus pada keindahan, gerak tari semata, melainkan juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai kerja sama, kepercayaan diri, serta tanggung jawab sosial. Selain itu, sanggar seni bertujuan untuk menjaga keberlanjutan seni tari tradisional agar tetap dikenal secara luas dan mempertahankan identitas budayanya secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Eksistensi seni tradisi pada era globalisasi saat ini menghadapi tantangan yang tidak mudah. Perubahan selera generasi muda yang lebih memilih trend modern mengakibatkan frekuensi pementasan menurun dan jumlah pelaku seni tradisi menyusut drastis. Kondisi seperti ini terjadi di Kecamatan X Koto Singkarak yang awalnya dikenal mempunyai banyak kesenian tradisional sebagai ciri khas masyarakatnya, namun di tengah pesatnya arus globalisasi, minat masyarakat lintas generasi khususnya generasi milenial dan generasi Z terhadap kebudayaan daerah menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun.

Di Nagari Sumani yang berada di wilayah Kecamatan X koto Singkarak juga menghadapi persoalan yang sama terkait pengaruh globalisasi. Di daerah ini memiliki beberapa wadah kesenian yang tumbuh, seperti Sanggar *Sasaran Silek Harimau Capo* (*Silek*), Sanggar Titian Imang (seni Randai), dan Sanggar *Cinangkiak Saiyo*. Di antara sanggar-sanggar tersebut, Sanggar *Cinangkiak Saiyo* memiliki keunikan karena masih aktif melestarikan berbagai jenis kesenian tradisi sekaligus yang ada di Kecamatan X Koto Singkarak. Sanggar *Cinangkiak Saiyo* merupakan kelompok seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang fokus pada bidang tari. Sanggar ini mempunyai fungsi penting sebagai tempat belajar serta mengembangkan kesenian asli yang hidup di tengah masyarakat Nagari Sumani dan sekitarnya.

Hasil wawancara dengan Reza Maulidil Akbar selaku penari generasi ketiga disanggar cinangkiak saiyo mengatakan bahwa Sanggar ini berdiri pada tahun 2013 dan masih aktif sampai sekarang. Sanggar ini dikelola oleh Bapak Kharuddin selaku

seniman lokal dan generasi muda yang memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan Seni Tradisi (Wawancara Reza Maulidil Akbar, 06 Februari 2026). Anggota Sanggar *Cinangkiak Saiyo* merupakan kelompok remaja dan orang dewasa dari masyarakat Nagari Sumani. Pusat kegiatan sanggar ini berada di Nagari Sumani, kecamatan *X Koto* Singkarak, Kabupaten Solok. Daerah tersebut dikenal kaya akan tradisi kesenian Minangkabau yang hingga kini masih ditampilkan pada acara adat seperti *alek* nagari, dan upacara kebudayaan lainnya. Untuk menghidupkan organisasi, Sanggar *Cinangkiak Saiyo* aktif menggelar latihan rutin, mengadakan pertunjukan, serta ikut dalam berbagai festival seni. Selain itu, sistem belajar di sanggar ini diterapkan secara turun temurun melalui praktik langsung. Lewat cara ini, seni tradisional tidak sekadar dipelajari sebagai sebuah keahlian fisik, melainkan juga dirawat sebagai identitas masyarakat setempat.

Keterarikan peneliti untuk mengangkat topik ini di dasari oleh fenomena berkurangnya generasi penerus di Sanggar *Cinangkiak Saiyo*, yang memperlihatkan adanya pengaruh globalisasi antara seni tradisi dengan realitas kehidupan anak muda zaman sekarang. Jika kondisi ini dibiarkan, Sanggar *Cinangkiak Saiyo* terancam kehilangan perannya sebagai tempat untuk mewariskan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan seni kepada generasi mendatang. Krisis regenerasi di Sanggar *Cinangkiak Saiyo* tidak disebabkan oleh satu faktor, melainkan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang saling berkaitan yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pemerintah nagari. Melihat kondisi tersebut sangat penting untuk menggali lebih dalam mengenai akar permasalahan yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui kendala apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan Sanggar *Cinangkiak Saiyo*.

METODE

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang berisi kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka berperan besar sebagai penguat fondasi teori dan pencegah adanya kemiripan isi dengan penelitian terdahulu. Melalui tahapan ini, peneliti bisa melihat di mana posisi kajiannya dari segi topik, metode pendekatan, maupun objek yang dibahas, sehingga penelitian memiliki landasan ilmiah yang mantap serta terarah. (Sugiyono, 2019: 16-17).

Terkait dengan judul yang akan diteliti, yaitu Krisis Regenerasi dalam Pelestarian Seni Tradisi disanggar *Cinangkiak Saiyo* Nagari Sumani Kecamatan *X Koto* Singkarak. Dilihat dari tulisan yang telah dibaca, belum ada yang membahas tentang masalah tersebut. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait tentang Krisis Regenerasi dalam Pelestarian Seni Tradisi Sanggar *Cinangkiak Saiyo*. Adapun sumber informasi dan bacaan terkait topik yang diteliti yakni.

Jurnal Diani & Prasetyo, (2022) jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Univesitas Negeri Semarang, Indonesia. Dengan judul “Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian Khetoprak Pati (Kasus Pada 3 Kelompok Seni Kethoprak Di Kabupaten Pati Jawa Tengah)”. Jurnal ini membahas krisis regenerasi yang terjadi pada kelompok kesenian kethoprak di Kabupaten Pati. Jika dilihat dalam pandangan Koentjaraningrat, berakhir dan tidak adanya proses belajar kebudayaan sendiri yang meliputi sosial, internalisasi dan juga enkulturasi. Krisis regenerasi terjadi pada bagian wayang dugungan (aktor), *niyaya*, dan juga *sinden*. Setelah melakukan tinjauan Pustaka dari jurnal Yesika Diani, Kuncoro Bayu Prasetyo (2022). Mengkaji tentang Krisis Regenerasi pada Kelompok Kesenian Khetoprak Pati (Kasus Pada 3 Kelompok Seni Kethoprak Di Kabupaten Pati Jawa Tengah). Adapun peniliti akan mengkaji tentang Krisis Regenerasi dalam Pelestarian Tari Tradisi di Sanggar *Cinangkiak Saiyo* Nagari Sumani Kecamatan *X koto* Singkarak. Jurnal ini nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam peneliti, dengan demikian peneliti yang akan peneliti lakukan adalah penelitian lakukan adalah melengkapi dan memperluas peneliti sebelumnya. Persamaan jurnal ini dengan penelitian peneliti terletak pada akar masalah yang diteliti, yaitu fenomena krisis regenerasi kesenian tradisional. Meskipun objek keseniannya berbeda di mana jurnal tersebut membahas kesenian Ketoprak di Pati sedangkan peneliti membahas seni tradisi di Sanggar *Cinangkiak Saiyo* keduanya sama-sama menggunakan sudut pandang proses belajar kebudayaan. Jurnal ini membantu peneliti sebagai acuan berpikir untuk menganalisis pada bagian mana proses pewarisan atau penyampaian seni tradisi kepada generasi muda di Sanggar *Cinangkiak Saiyo* mengalami hambatan.

Jurnal (Kasus et al., n.d.) dalam jurnal berjudul “Krisis Regenerasi Seniman Muda (Studi Kasus di Desa Cirawamekar, Kabupaten Bandung Barat)”. Jurnal ini membahas tentang Krisis Pelestarian Budaya di Desa Cirawamekar terjadi karena generasi Z lebih tertarik pada budaya populer dan dunia digital dibandingkan Seni Tradisional seperti pencak silat. Minimnya, sanggar lemahnya pendidikan budaya di sekolah, serta faktor ekonomi membuat regenerasi seniman semakin sulit. Upaya pelestarian perlu diarahkan pada inkulturasi sejak dini dan pemanfaatan teknologi agar budaya tradisional tetap relevan bagi generasi muda. Setelah dilakukan tinjauan pustaka dari Jurnal Riky Oktriyadi, Dimas Hari Akbar Wijaya, dan Aji Suda Ginanjar (2024). Didapatkan perbedaan fokus penelitian, pada Jurnal Riky Oktriyadi, Dimas Hari Akbar Wijaya, dan Aji Suda Ginanjar (2024). Yang membahas tentang krisis Krisis pelestarian budaya di desa cirawamekar. Jurnal ini nantinya dapat dijadikan acuan dan untuk melengkapi informasi mengenai krisis Regenerasi dalam Pelestarian Tari Tradisi Sanggar *Cinangkiak Saiyo* Nagari Sumani, Kecamatan *X Soto* singkarak.

Jurnal Citrawati, (2025) dengan judul “Revitalisasi Tari Tradisi di Era Digital: Sinergi Nilai Budaya, Inovasi Teknologi, Dan Seni”. Jurnal membahas tentang Minat generasi muda terhadap tari tradisional menurun karena dianggap kuno dan kalah menarik dibanding budaya digital. Padahal, teknologi seperti media sosial, AR, dan VR bisa membuat tari tradisi lebih menarik dan mudah diakses. Jika pendidikan dan teknologi digabung dengan baik, tari tradisional tetap bisa hidup dan relevan bagi generasi muda. Setelah dilakukan tinjauan pustaka dari jurnal A.A Citrawati, Nurmalena, dan Oktavianus (2025). Didapatkan perbedaan fokus penelitian, pada jurnal milik A.A Citrawati, Nurmalena, dan Oktavianus (2025).

Membahas tentang minat generasi muda terhadap tari tradisional menurun, sedangkan pada penelitian ini berfokus tentang Upaya Pelestarian Tari Tradisi disanggar Cinangkiak Saiyo Nagari Sumani Kecamatan X Soto Singkarak. Jurnal ini nantinya dapat dijadikan acuan untuk melengkapi informasi mengenai Krisis Regenerasi dalam Pelestarian Seni Tradisi disanggar Cinangkiak Saiyo Nagari Sumani Kecamatan X Soto Singkarak.

2. Landasan Teori

Landasan teori adalah sekumpulan teori yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian. landasan teori berfungsi untuk memberikan kerangka berfikir yang sistematis dan logis dalam memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2016:35). Selain itu landasan teori juga digunakan untuk mempermudah analisis dengan menggunakan teori atau pendapat yang relevan dengan Korelasi jurnal ini dengan penelitian peneliti adalah adanya kesamaan pada akar masalah yang diteliti, yaitu fenomena krisis regenerasi kesenian tradisional. Meskipun objek keseniannya berbeda di mana jurnal tersebut membahas kesenian Ketoprak di Pati sedangkan peneliti membahas seni tradisi di Sanggar Cinangkiak Saiyo keduanya sama-sama menggunakan sudut pandang proses belajar kebudayaan (internalisasi dan enkulturasi). Jurnal ini membantu peneliti sebagai acuan berpikir untuk menganalisis pada bagian mana proses pewarisan atau penyampaian seni tradisi kepada generasi muda di Sanggar Cinangkiak Saiyo mengalami hambatan. penelitian yang berjudul Krisis Regenerasi dalam Pelestarian Seni Tradisi Sanggar Cinangkiak Saiyo Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak.

Penelitian ini menggunakan tiga kerangka teori utama, yaitu teori pelestarian budaya, teori pewarisan dan pendidikan budaya, teori krisis kebudayaan, yang diarahkan untuk menjelaskan Krisis regenerasi dalam pelestarian tari tradisi di Nagari Sumani, Kecamatan X Koto Singkarak. Teori pelestarian budaya menurut Widjaja dalam Keifer GEffenberger, (1967) merupakan: “kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, namun tetap bersifat dinamis, luwes dan selektif”. Terkait konteks tari tradisi di Nagari Sumani, pelestarian budaya tidak hanya berarti mempertahankan bentuk tari atau pertunjukan tetapi juga menjamin keberlanjutan pelaku dan sistem pewarisannya. Regenerasi penari menjadi inti dari pelestarian, karena tanpa kehadiran generasi penerus, tari tradisi hanya akan bertahan secara simbolik dan berpotensi punah di masa depan. krisis regenerasi dapat dipahami sebagai kegagalan pelestarian budaya dalam mempertahankan kesinambungan antar generasi. Teori Pewarisan dan Pendidikan Budaya Pewarisan budaya tidak selalu berjalan mulus, meskipun telah mendapat dukungan dari masyarakat. Mengenai praktiknya, kelompok-kelompok seni tradisi sering menghadapi hambatan karena proses pewarisan menuntut komitmen, kedisiplinan, dan keterlibatan langsung para pelaku, yang tidak semua orang bersedia menjalaninya (nn, 2009: 69).

Terkait seni tari tradisi, pewarisan berlangsung melalui proses belajar langsung dari guru kepada murid, baik dalam bentuk latihan rutin, pengamatan, maupun keterlibatan dalam pertunjukan. Pewarisan seperti ini dikenal sebagai pewarisan tegak (vertical transmission), yaitu proses penyampaian pengetahuan budaya dari generasi tua kepada generasi muda melalui tradisi lisan dan praktik langsung, dengan cara melihat, mendengar dan menirukan (Hermawan dalam Kusmaya, 2015: 122).

Dalam konteks Nagari Sumani, melemahnya latihan, terbatasnya ruang belajar, dan berkurangnya keterlibatan generasi muda menyebabkan proses pewarisan ini tidak berjalan optimal, sehingga memicu krisis regenerasi dalam pelestarian tari tradisi. Teori Krisis Kebudayaan

Milan Kundera (2004: 34–35) menyatakan bahwa pewarisan budaya selalu berkaitan dengan hubungan antara masa lalu dan masa depan. Generasi tua tidak hanya mewariskan nilai dari zamannya, tetapi juga nilai-nilai dari leluhur sebelumnya, sementara generasi muda berkewajiban menjaga dan meneruskannya kepada generasi berikutnya. Ketika generasi muda tidak lagi terlibat dalam praktik budaya, maka terjadi keterputusan sejarah, yang merupakan bentuk krisis kebudayaan. masyarakat modern, perubahan gaya hidup, orientasi ekonomi, dan masuknya budaya populer sering kali melemahkan ikatan generasi muda terhadap seni tradisi. Akibatnya, tari tradisi di Nagari Sumani tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda, melainkan hanya hadir dalam acara seremonial tertentu.

Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis regenerasi bukan hanya persoalan teknis pelatihan, tetapi merupakan bagian dari krisis budaya yang lebih luas, yaitu melemahnya relasi antara nilai adat, seni tradisi, dan kehidupan generasi muda. Bukti nyata dari melemahnya relasi ini terlihat dari pergeseran perilaku remaja di Nagari Sumani yang kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dan tren budaya modern digital, dibandingkan berpartisipasi dalam kegiatan adat.

Selain itu, minimnya dorongan moral dari Ninik Mamak selaku pemangku adat untuk merangkul anak kemenakan, serta tidak adanya fasilitasi ruang belajar yang representatif dari Pemerintah Nagari, menjadi bukti kuat bahwa kesenian tradisi ini perlahan mulai terpisah dari sistem sosial dan kehidupan sehari-hari generasi muda setempat.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019:2). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mencakup pendekatan penelitian, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan pelaku budaya di Sanggar Cinangkiak Saiyo, yaitu Bapak Khairuddin selaku ketua sanggar, Khairul Asyari sebagai penari generasi pertama, Alsafitro sebagai penari generasi kedua, dan Reza Maulidil Akbar sebagai penari generasi ketiga. Penelitian dilakukan di Jorong Bandaliko, Nagari Sumani, Kecamatan X Koto Singkarak, karena lokasi tersebut menjadi tempat terjadinya permasalahan krisis regenerasi yang ditandai dengan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sanggar, sehingga memengaruhi proses pewarisan Tari Piring dan Tari Ilau (Wawancara: Reza Maulidil Akbar, 6 Februari 2026). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian melalui pengamatan, wawancara, atau kuesioner (Sugiyono, 2016:80-81), yang dalam penelitian ini berupa informasi mengenai penyebab berkurangnya anggota aktif dan menurunnya minat generasi muda

terhadap kegiatan sanggar. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen, arsip, laporan, atau sumber lain yang telah tersedia (Sugiyono, 2016:81-82), seperti profil sanggar, struktur kepengurusan, daftar anggota, dokumentasi kegiatan, arsip foto, serta referensi berupa buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan regenerasi dan pelestarian kesenian tradisional. Seluruh data tersebut dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan kondisi regenerasi, proses pewarisan kesenian, serta aktivitas Sanggar Cinangkiak Saiyo secara menyeluruh. Data merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti, baik berupa angka, kata-kata, maupun gambar (Moleong, 2010:157).

1. Metode Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Sugiyono (2016), studi Pustaka dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi terkait dengan kajian, dapat berupa skripsi maupun buku penunjang. Studi pustaka penelitian ini dilakukan di perpustakaan ISI Padangpanjang dengan melihat beberapa tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian. studi pustaka juga dilakukan secara daring dengan menelaah berbagai tulisan ilmiah yang diperoleh melalui jurnal-jurnal online yang relevan dengan objek penelitian, diantaranya Jurnal Yesika Diani dan Kuncoro Bayu Prasetyo (2022) Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negri Semarang, Indonesia. Dengan judul “Krisis Regenerasi pada kelompok Kesenian khetoprak pati (kasus pada 3 kelompok Seni Kethoprak Di Kabupaten Pati Jawa Tengah)”. Jurnal yang ditulis oleh Jurnal Riky Oktriyadi, Dimas Hari Akbar Wijaya, dan Aji Suda Ginanjar (2024) Dengan judul “Krisis Regenerasi Seniman Muda (Studi Kasus di Desa Cirawamekar, Kabupaten Bandung Barat). Jurnal yang ditulis oleh A.A Citrawati, Nyrmalena, dan Oktavianus (2025) Dengan Judul “Revalitalisasi Tari Tradisi di Era Digital: Sinergi Nilai Budaya, Inovasi Teknologi, dan Seni”.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek yang diamati ke lokasi penelitian. melalui pendekatan studi lapangan dalam penelitian kualitatif, penelitian diwajibkan untuk terjun langsung ke tempat alami subjek guna untuk mengetahui penyebab Krisis Regenerasi Seni Tradisi yang terjadi (Gunawan. 2022). Dalam penelitian ini, studi di lapangan dilaksanakan dengan berkunjung langsung ke Nagari Sumani sebagai tempat terjadinya Krisis Regenerasi tersebut. Guna memperoleh data yang akurat dan mendalam melalui pengamatan secara nyata.

1) Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap suatu objek, peristiwa, perilaku, atau situasi untuk memperoleh data dan informasi yang akurat. Menurut Moleong (2017:174), pengamatan langsung merupakan alat yang penting dalam penelitian karena memungkinkan peneliti melihat, mengamati, dan mencatat perilaku maupun kejadian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi Sanggar Cinangkiak Saiyo, khususnya terkait permasalahan krisis regenerasi seni tradisi yang terjadi. Melalui kegiatan observasi, peneliti mencatat berbagai informasi dan fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian guna memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan kondisi lapangan. Hasil observasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi dan menganalisis faktor penyebab serta dampak krisis regenerasi seni tradisi di Sanggar Cinangkiak Saiyo.

2) Wawancara

Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab pertanyaan antara peneliti dan informan tentang masalah yang sedang diteliti. “Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai” (Burhan Bungin, 2007:111). Peneliti melakukan Teknik wawancara dengan informan secara tatap muka dan via *online*, sehingga data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan Khairul asyari sebagai penari pertama sekaligus anak dari bapak khairuddin pemilik sanggar cinangkiak saiyo, alsafitro selaku penari generasi kedua dan Reza Maulidil Akbar selaku penari generasi ketiga disanggar Cinangkiak Saiyo.



Gambar 1. Wawancara dengan reza maulidil akbar selaku penari generasi ke tiga Sanggar Cinangkiak Saiyo

3) Dokumentasi

Sugiyono (2016:134) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian, seperti buku, arsip, catatan, surat dan lainnya. Dokumentasi diperlukan guna mempermudah peneliti untuk meninjau kembali hasil kerja lapangan yang telah dilakukan. Pada Teknik dokumentasi ini, peneliti mendokumentasikan dengan menggunakan alat rekam audio visual dan kamera yang digunakan untuk mengabadikan foto pada saat melakukan penelitian langsung ke lapangan yaitu Sanggar Cinangkiak Saiyo, Nagari Sumani, Kecamatan X Koto Singkarak Tempat dimana Krisis Regenerasi Seni Tradisi

terjadi, sehingga telah mendapatkan dokumentasi berupa foto, seperti prestasi sanggar, laporan sanggar, dan anggota sanggar.

2. Metode Analisis Data

Menurut Moleong (2017:280), analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema serta dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sebagai tahap penting untuk mengolah, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan penyaringan data yang diperoleh dari catatan lapangan serta hasil wawancara dengan ketua sanggar, pelatih, dan penari lintas generasi di Sanggar Cinangkiak Saiyo. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah diperoleh dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami, terutama terkait temuan lapangan dan faktor penyebab krisis regenerasi seni tradisi. Penyajian data ini disesuaikan dengan teori yang digunakan, seperti teori pelestarian budaya, pewarisan dan pendidikan, serta krisis kebudayaan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menafsirkan hasil penelitian dengan membandingkan data lapangan dan teori pendukung untuk menjawab rumusan masalah mengenai krisis regenerasi di Sanggar Cinangkiak Saiyo. Kesimpulan yang diperoleh memberikan gambaran mengenai kondisi pelestarian seni tradisi serta upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Sanggar Cinangkiak Saiyo

Sanggar seni hadir sebagai wadah bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk berkumpul, berlatih, serta mengenal dan menjaga warisan budaya leluhur. Melalui sanggar, anggota tidak hanya mempelajari gerakan tari, tetapi juga membangun nilai kerja sama, kepercayaan diri, dan tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan seni tradisi. Berdirinya Sanggar Cinangkiak Saiyo berawal dari kegiatan anak-anak surau di Nagari Sumani pada tahun 2010 yang berjumlah sekitar dua puluh lima orang dan mulai diperkenalkan dengan kesenian tradisional sebagai bagian dari pembinaan masyarakat. Kesenian pertama yang dipelajari adalah Tari Piring Minangkabau yang dibimbing oleh Bapak Edi (Kalek) melalui pembelajaran gerak dasar tari (Wawancara, Sabtu 23 Mei 2026). Kegiatan tersebut merupakan bentuk pewarisan budaya secara langsung atau Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*) sebagaimana dijelaskan Hermawan (dalam Kusmaya, 2015:122), yaitu proses penyampaian pengetahuan budaya dari generasi tua kepada generasi muda melalui praktik, pengamatan, dan peniruan. Seiring perkembangan waktu, kegiatan latihan yang awalnya sederhana berkembang menjadi kelompok seni yang lebih terorganisir hingga pada tahun 2013 resmi menjadi Sanggar Cinangkiak Saiyo di bawah kepemimpinan Bapak Khairuddin sebagai ketua pertama yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian seni tradisi Minangkabau (Wawancara, Sabtu 23 Mei 2026). Peresmian sanggar tersebut sesuai dengan konsep pelestarian budaya Widjaja (1986 dalam Ranjabar, 2006:56), yang menjelaskan bahwa pelestarian merupakan usaha yang dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan terpadu dengan sifat yang tetap, namun tetap dinamis, luwes, dan selektif. Setelah sanggar terbentuk, terjadi pergantian pelatih dari Bapak Edi (Kalek) kepada Bapak Anja yang membawa perkembangan baru dengan memperkenalkan Tari Ilau yang sebelumnya beliau pelajari dari daerah Koto Sani. Kehadiran Tari Ilau memperkaya materi kesenian di sanggar sekaligus menjadi bentuk transfer budaya antarwilayah dalam Kabupaten Solok serta mencerminkan sifat pelestarian budaya yang adaptif dan terbuka terhadap pengembangan kesenian baru tanpa menghilangkan identitas aslinya. Selain menambah materi tari, Bapak Anja juga meningkatkan intensitas latihan dari satu kali seminggu menjadi dua kali seminggu, yaitu pada malam Kamis dan Sabtu malam, sehingga proses pembinaan anggota dapat berjalan lebih optimal dalam mendukung perkembangan Sanggar Cinangkiak Saiyo sebagai wadah pelestarian seni tradisi di Nagari Sumani (Wawancara, Sabtu 23 Mei 2026).

2. Faktor-Faktor Penyebab Menurunnya Minat Generasi Muda

Penurunan minat generasi muda terhadap seni tradisi menjadi salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh berbagai daerah, termasuk Nagari Sumani. Generasi muda yang berperan sebagai penerus dalam menjaga keberlanjutan seni tradisi semakin jarang terlibat dalam kegiatan kesenian, sehingga proses regenerasi pelaku seni mengalami hambatan dan keberlangsungan seni tradisional menjadi terancam. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Milan Kundera (2004:34-35) yang menyatakan bahwa krisis kebudayaan terjadi ketika hubungan antara generasi masa lalu dan masa kini mulai melemah, di mana generasi tua berperan dalam mewariskan nilai budaya, sedangkan generasi muda memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskannya. Apabila keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya semakin berkurang, maka proses pewarisan budaya akan mengalami keterputusan yang dapat memicu terjadinya krisis regenerasi dalam pelestarian seni tradisi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di lapangan, ditemukan bahwa menurunnya ketertarikan generasi muda di Nagari Sumani dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, sehingga menjadi penyebab terjadinya krisis regenerasi di Sanggar Cinangkiak Saiyo.

a. Faktor Internal

1) Ketergantungan Sanggar terhadap Peran Ketua dalam Pengelolaan Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu penyebab utama menurunnya aktivitas dan terhambatnya regenerasi di Sanggar Cinangkiak Saiyo adalah kondisi kesehatan ketua sanggar. Saat ini, beliau sudah sakit stroke selama kurang lebih tiga tahun, sehingga kesulitan untuk berbicara dan beraktivitas secara normal. Sebelum sakit, ketua sanggar memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan kegiatan sanggar. Beliau tidak hanya menjadi

pemimpin, tetapi juga penggerak utama yang mengatur jadwal latihan, persiapan pertunjukan, hingga membina para anggota. Kehadiran beliau biasanya menjadi motivasi tersendiri bagi anggota untuk selalu aktif datang latihan.

Selain tenaga, biaya operasional latihan dan kebutuhan sanggar lainnya juga sering kali ditanggung sendiri menggunakan uang pribadi ketua sanggar. Dukungan dana ini menunjukkan betapa besarnya kepedulian beliau terhadap kelestarian seni tradisi di sanggar tersebut. Namun, semenjak ketua sanggar sakit, kegiatan yang dulunya rutin mulai berkurang. Pengawasan terhadap anggota menjadi longgar, jadwal latihan tidak teratur, dan beberapa program kerja akhirnya berhenti. Kondisi ini menunjukkan bahwa jalannya sanggar masih sangat bergantung pada sosok seorang pemimpin. Sanggar ini belum memiliki sistem pengelolaan yang mandiri jika tokoh utamanya berhalangan hadir (Wawancara dengan Mak Kawek, 23 Mei 2026).

Jika dikaitkan dengan Teori Pelestarian Budaya dari Widjaja (1986 dalam Ranjabar, 2006: 56), kondisi ketergantungan ini menjadi salah satu hambatan dalam proses pelestarian seni tradisi. Widjaja menjelaskan bahwa pelestarian harus berupa suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan terpadu. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa aspek keterpaduan dan keterarahan organisasi di Sanggar Cinangkiak Saiyo belum mandiri secara kelembagaan karena masih bertumpu pada figur tunggal ketua. Akibatnya, ketika pemimpin utama berhalangan karena sakit, konsistensi aktivitas yang bersifat terus-menerus tersebut menjadi goyah, sehingga mengancam kelangsungan hidup kesenian tradisional itu sendiri.

Selain itu, ketua sanggar juga memberikan dukungan dalam bentuk materi dan tenaga demi kelancaran kegiatan sanggar. Berdasarkan hasil wawancara kebutuhan operasional latihan, dan kebutuhan lainnya, sering kali di tanggung secara (pribadi) oleh ketua sanggar. Dukungan tersebut menunjukkan besarnya perhatian dari komitmen beliau terhadap pelestarian seni tradisi yang ada di Sanggar Cinangkiak Saiyo. Namun, setelah kondisi kesehatan menurun, berbagai kegiatan yang sebelumnya berjalan secara rutin mulai mengalami penurunan. Pengawasan terhadap anggota berkurang, jadwal latihan tidak lagi berjalan secara teratur, dan beberapa program yang biasa dilaksanakan menjadi terhenti. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan sanggar masih bergantung pada peran seorang pemimpin dan belum memiliki sistem pengelolaan yang mampu berjalan secara mandiri ketika pemimpin utama tidak dapat menjalankan tugasnya. (wawancara, mak kawek, 23 mei 2026).

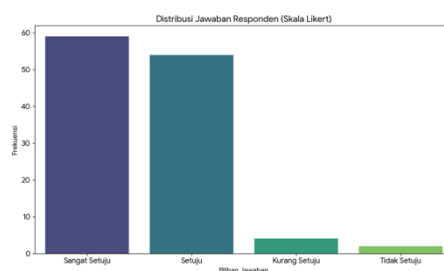
2) Mobilitas Generasi Muda dan Dampaknya terhadap Proses Regenerasi

Masalah lain yang membuat regenerasi di Sanggar Cinangkiak Saiyo terhambat adalah berkurangnya jumlah anggota yang aktif. Sebagian besar anggota yang dulunya menjadi andalan sanggar sekarang sudah pindah rumah. Ada yang melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi, merantau ke daerah lain, atau sudah mulai bekerja. Perubahan kesibukan ini membuat mereka tidak punya cukup waktu luang untuk ikut latihan rutin lagi.

Kondisi ini menciptakan hambatan serius terhadap sistem Pewarisan Tegak (Vertical Transmission) sebagaimana dikemukakan oleh Hermawan (dalam Kusmaya, 2015: 122). Pewarisan budaya dalam seni tari tradisi sangat bergantung pada proses penyampaian pengetahuan secara langsung dari generasi tua ke generasi muda melalui tradisi lisan dan praktik imitasi (melihat, mendengar, dan menirukan). Mobilitas anggota senior yang telah menguasai materi tari mengakibatkan terputusnya mata rantai transmisi ilmu ini. Generasi baru kehilangan figur perantara yang seharusnya membimbing mereka, sehingga proses belajar-mengajar yang menjadi inti dari pewarisan tegak tidak dapat berjalan optimal (Wawancara dengan Khairul Asyar, 23 Mei 2026).

Kondisi ini juga berkaitan erat dengan perbedaan karakteristik antar-generasi di Nagari Sumani. Generasi Milenial (kelahiran 1981–1996), yang saat ini berada pada usia dewasa produktif, cenderung menjadi kelompok yang masih memiliki keterikatan kuat dan ingatan bersama terhadap nilai-nilai budaya daerah. Namun, saat ini fokus mereka mulai terbagi dengan tanggung jawab pekerjaan dan keluarga.

Generasi Z (kelahiran 1997–2012) yang saat ini menjadi kelompok usia produktif untuk regenerasi, memiliki karakteristik sebagai digital native atau generasi yang lahir di era internet. Karena Generasi Z sangat terbiasa dengan akses informasi yang serba cepat dan kompetitif, mereka cenderung lebih selektif dalam memilih kegiatan yang dianggap relevan dengan pengembangan karier dan portofolio masa depan mereka. Generasi Alpha (kelahiran 2013–2025) yang tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital dan interaksi layar sentuh yang menuntut kecepatan serta hiburan instan. Bagi mereka, metode latihan seni tradisional yang bersifat repetitif sering kali dianggap tidak menarik, sehingga minat untuk memulai proses belajar di sanggar menjadi semakin rendah. Akibatnya, ketika sanggar belum mampu menawarkan nilai tambah yang sesuai dengan kebutuhan Generasi Z, proses transmisi pengetahuan budaya dari para senior menjadi terputus.



Gambar 2. Diagram Minat Siswa dan Siswi terhadap Seni Tradisi

Data menunjukkan bahwa meskipun dukungan terhadap seni tradisi masih cukup besar, ketertarikan generasi muda rentan memudar akibat perbedaan gaya hidup. Generasi Z yang selektif dan Generasi Alpha yang terbiasa dengan

kecepatan digital sering kali merasa metode sanggar yang repetitif tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Jika tidak ada inovasi yang menawarkan nilai tambah lebih, regenerasi budaya terancam terputus. Sangat penting bagi kita untuk segera mengemas seni tradisi dengan cara yang lebih menarik agar semangat yang ada saat ini tidak sekadar menjadi antusiasme sesaat, tetapi benar-benar mampu melestarikan budaya kita di era modern.

3) Dampak Krisis Regenerasi terhadap Aktivitas Sanggar

Fenomena anak muda yang meninggalkan kampung halaman untuk kuliah atau mencari pekerjaan yang lebih baik memang hal yang biasa. Namun, hal ini berdampak besar bagi sanggar karena jumlah anak muda yang menetap dan fokus mengurus sanggar jadi semakin sedikit. Selain itu, anggota yang sudah bekerja juga punya jadwal yang padat, sehingga sulit mencocokkan waktu dengan jadwal latihan sanggar. Berkurangnya kehadiran para anggota lama ini otomatis memutus proses warisan ilmu dan keterampilan seni tradisi kepada generasi baru di bawahnya. Jika kondisi ini dibiarkan terus tanpa solusi, maka kesenian tradisional di Sanggar Cinangkiak Saiyo akan semakin sulit dipertahankan di masa depan (Wawancara dengan Khairul Asyar, 23 Mei 2026).

Dampak krisis regenerasi ini langsung terlihat pada kegiatan latihan di Sanggar Cinangkiak Saiyo yang dulunya rutin kini menjadi jarang dilakukan. Berkurangnya jumlah anggota yang datang membuat proses belajar seni tradisional menjadi tidak efektif lagi. Kondisi ini tidak hanya merusak jadwal latihan, tetapi juga membuat sanggar menjadi jarang tampil di acara adat maupun festival budaya daerah. Sanggar yang dulunya aktif mengisi panggung pertunjukan sekarang mulai jarang terlihat karena kekurangan orang dan kurangnya persiapan. Jika dibiarkan, hal ini tidak hanya mengancam keberadaan sanggar, tetapi juga bisa menghilangkan identitas budaya masyarakat Nagari Sumani.

Jika dianalisis menggunakan Teori Pelestarian Budaya dari Widjaja (1986 dalam Ranjabar, 2006: 56), merosotnya intensitas latihan dan performa sanggar merupakan indikator kegagalan dalam mewujudkan pelestarian yang ideal. Widjaja mendefinisikan pelestarian sebagai suatu kegiatan yang harus dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang bersifat tetap dan abadi. Ketika krisis regenerasi merusak jadwal latihan dan membatasi partisipasi dalam festival budaya, karakteristik pelestarian yang seharusnya berjalan secara "terus-menerus" mengalami diskontinuitas atau keterputusan, sehingga mengancam ketetapan identitas budaya yang hendak dipertahankan.

Secara keseluruhan, masalah ini membuktikan bahwa sistem regenerasi di Sanggar Cinangkiak Saiyo belum berjalan dengan baik. Jalannya kegiatan sanggar terbukti masih sangat bergantung pada satu orang, yaitu ketua sanggar sendiri. Akibatnya, ketika ketua jatuh sakit, kegiatan sanggar langsung menurun drastis karena belum ada anggota muda yang siap menggantikan peran dan tanggung jawab beliau secara maksimal (Wawancara dengan Mak Kawek, 23 Mei 2026).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh dari luar sanggar yang turut menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisi di Sanggar Cinangkiak Saiyo. Salah satu faktor utama adalah perkembangan teknologi digital yang membuat generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu dengan media sosial dan berbagai bentuk hiburan digital yang dianggap lebih menarik dibandingkan mengikuti latihan seni tradisi. Selain itu, masuknya budaya luar melalui internet juga memengaruhi pola pikir dan minat anak muda yang cenderung lebih tertarik pada tarian modern, musik populer, serta tren global seperti TikTok, sehingga seni tradisi mulai dianggap kurang relevan dengan kehidupan saat ini. Jika dikaitkan dengan Teori Pelestarian Budaya Widjaja (1986 dalam Ranjabar, 2006:56), kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pelestarian perlu memiliki sifat dinamis, luwes, dan selektif dalam menghadapi perkembangan zaman. Pelestarian budaya tidak berarti menolak perubahan, tetapi harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan menyaring pengaruh luar agar nilai budaya tetap dapat dipertahankan. Selain pengaruh teknologi, perubahan gaya hidup generasi muda yang semakin disibukkan oleh kegiatan sekolah, organisasi, pekerjaan, maupun aktivitas digital juga menyebabkan waktu untuk mengikuti kegiatan sanggar semakin terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya keterlibatan anggota muda dan menghambat proses regenerasi seni tradisi di Sanggar Cinangkiak Saiyo (Wawancara dengan Khairul Asyari, 23 Februari 2026).

c. Peran Pemerintah Nagari dan Ninik Mamak dalam Pelestarian Seni Tradisi

Selain faktor internal dan eksternal dari dalam sanggar, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan seni tradisional juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dari pemerintah lokal. Pelestarian budaya merupakan upaya yang dilakukan secara konsisten, terarah, dan berkelanjutan untuk menjaga warisan budaya agar tetap bertahan di tengah perkembangan zaman (Widjaja, dalam Ranjabar, 2006:56). Dalam konteks Sanggar Cinangkiak Saiyo, pelestarian tidak dapat hanya bergantung pada pengurus dan anggota sanggar, tetapi membutuhkan dukungan dari Pemerintah Nagari Sumani dan pihak terkait. Pemerintah Nagari Sumani pada dasarnya memiliki komitmen untuk membantu keberlangsungan sanggar dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia, meskipun terdapat kendala berupa efisiensi anggaran desa. Bentuk dukungan yang diberikan meliputi bantuan mobilitas ketika sanggar mendapat undangan pertunjukan serta pendampingan administratif dalam pembaruan Surat Keputusan (SK) kepengurusan. Selain itu, pemerintah nagari juga melakukan evaluasi terhadap sanggar yang mengalami penurunan aktivitas dengan mengidentifikasi hambatan internal, khususnya terkait masalah regenerasi dan manajemen organisasi. Sebagai tindak lanjut, pihak nagari memfasilitasi proses restrukturisasi kepengurusan melalui musyawarah serta membantu proses administrasi agar struktur baru dapat segera disahkan dan mendukung keberlanjutan aktivitas sanggar (Wawancara Vatika Vinola, 28 Mei 2026).

Selain dukungan pemerintah, pelestarian seni tradisi juga membutuhkan keterlibatan ninik mamak dan pemangku adat sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam menjaga serta meneruskan nilai budaya Minangkabau. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Mak Kawek, ditemukan bahwa perhatian dan keterlibatan tokoh adat terhadap Sanggar Cinangkiak Saiyo masih tergolong rendah. Para ninik mamak di Nagari Sumani jarang hadir untuk melihat maupun mendampingi proses latihan yang dilakukan oleh sanggar (Wawancara Mak Kawek, 23 Mei 2026). Jika dikaitkan dengan Teori Pewarisan dan Pendidikan Budaya, kondisi tersebut menghambat proses Pewarisan Tegak (Vertical Transmission) menurut Hermawan (dalam Kusmaya, 2015:122), yaitu proses penyampaian pengetahuan budaya dari generasi tua kepada generasi muda melalui interaksi langsung. Dalam struktur masyarakat Minangkabau, ninik mamak memiliki posisi sebagai generasi tua yang berperan dalam memberikan arahan, penguatan nilai budaya, dan legitimasi terhadap generasi penerus. Minimnya keterlibatan mereka menyebabkan proses penguatan nilai tradisi kepada generasi muda menjadi kurang optimal. Padahal, kehadiran tokoh adat dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap seni tradisi daerah. Kurangnya dukungan tersebut membuat upaya pelestarian di Sanggar Cinangkiak Saiyo masih sangat bergantung pada komitmen pengurus dan anggota aktif yang tersisa.

d. Dampak Keberlanjutan Sanggar Seni Tradisi Cinangkiak Saiyo

Sanggar Cinangkiak Saiyo mempunyai peran penting sebagai pelestarian seni tradisional. Sanggar ini bukan cuma tempat latihan, tapi pusat untuk menjaga agar budaya daerah tetap hidup dan relevan bagi generasi sekarang. Mengacu pada pandangan Widjaja (dalam Ranjabar, 2006:56), pelestarian budaya haruslah dilakukan secara terarah dan terencana agar keberadaan sanggar tidak hilang oleh zaman. Namun, saat ini Sanggar sedang menghadapi masalah serius karena kurangnya regenerasi. Secara konseptual, regenerasi adalah proses pergantian pelaku seni melalui transfer pengetahuan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda, yang bertujuan agar nilai-nilai dan keterampilan sebuah tradisi tetap terjaga dan tidak hilang. Tanpa adanya proses ini, fungsi Sanggar sebagai wadah pewarisan ilmu pun terhambat. Jika terus dibiarkan, akan terjadi keterputusan rantai sejarah budaya lokal. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Milan Kundera (2004:34-35) yang menyebut bahwa keterputusan hubungan antara masa lalu dan masa depan adalah tanda awal terjadinya krisis kebudayaan.

Masalah berkurangnya regenerasi ini berdampak langsung pada kegiatan sehari-hari di Sanggar. Kurangnya penari baru membuat metode Pewarisan tegak atau Vertical transmission yaitu proses tranfer ilmu dari senior ke junior melalui praktik langsung menjadi jarang dilakukan. Padahal, menurut hermawan (dalam kusmaya, 2015:122), cara belajar dengan melihat dan meniru langsung seperti inilah yang paling efektif untuk menanamkan keterampilan serta nilai-nilai seni. Akibatnya, latihan rutin, sanggar pun jarang tampil, dan seni tradisi kita perlahan mulai meredup.

Bagi masyarakat Nagari Sumani, melemahnya peran sanggar membuat ruang kebersamaan warga hilang. Sanggar dulunya adalah tempat yang efektif untuk mengajarkan kerja sama dan tanggung jawab sosial. Saat sanggar kehilangan peminat, masyarakat pun kehilangan salah satu sarana penting untuk menjaga identitas daerahnya. Berdasarkan teori Widjaja, kurangnya dukungan ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian yang dilakukan belum sepenuhnya melibatkan seluruh lapisan masyarakat, sehingga kesenian kita hanya muncul saat ada acara penting saja. Disisi lain, bagi anak muda, krisis regenerasi ini membuat anak muda semakin jauh dari seni Tradisi, Semakin sulit bagi mereka untuk mengenali akar budaya Minangkabau mereka sendiri. Akibatnya, mereka rentan kehilangan arah identitas karena merasa asing dengan budaya sendiri dan justru lebih mengandalkan tren global yang serba instan.

KESIMPULAN

Krisis regenerasi yang terjadi di Sanggar Cinangkiak Saiyo disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Sejak didirikan pada tahun 2013 yang berawal dari kegiatan anak-anak surau di Nagari Sumani, sanggar ini memiliki peran penting sebagai wadah pembelajaran Tari Piring dan Tari Ilau sekaligus sebagai tempat pewarisan nilai budaya Minangkabau kepada generasi penerus. Namun, dalam perkembangannya proses regenerasi mengalami hambatan akibat ketergantungan pengelolaan sanggar terhadap figur ketua, berkurangnya anggota aktif karena faktor pendidikan, pekerjaan, dan merantau, serta menurunnya intensitas latihan dan pementasan. Selain itu, faktor eksternal seperti perkembangan teknologi digital, perubahan minat generasi muda terhadap budaya populer, kurangnya keterlibatan ninik mamak dan pemangku adat, serta keterbatasan dukungan sarana dan prasarana turut memengaruhi keberlanjutan sanggar. Oleh karena itu, pelestarian seni tradisi di Sanggar Cinangkiak Saiyo tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab pengurus sanggar, tetapi membutuhkan kerja sama dan sinergi antara generasi muda, masyarakat, tokoh adat, serta pemerintah nagari agar proses pewarisan budaya dapat terus berlangsung di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak terkait. Bagi Sanggar Cinangkiak Saiyo, diperlukan perbaikan sistem pengelolaan dan pengaderan dengan pembagian tugas yang lebih jelas agar keberlangsungan sanggar tidak hanya bergantung pada satu figur pemimpin, serta melibatkan generasi muda dalam kepengurusan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan sanggar. Bagi generasi muda Nagari Sumani, diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan keterlibatan dalam kegiatan seni tradisi sebagai bentuk menjaga identitas budaya daerah. Bagi Pemerintah Nagari, diperlukan dukungan yang lebih optimal melalui pembinaan, bantuan operasional, penyediaan fasilitas, dan program kebudayaan yang mampu menarik minat generasi muda. Bagi ninik mamak dan pemangku adat, diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam memberikan arahan, motivasi, serta mendukung proses pewarisan nilai budaya kepada generasi penerus. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai strategi pelestarian dan solusi dalam menghadapi krisis regenerasi seni tradisi di

berbagai daerah. Melalui keterlibatan seluruh pihak tersebut, Sanggar Cinangkiak Saiyo diharapkan mampu mempertahankan keberadaannya sebagai wadah pelestarian budaya Minangkabau hingga generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Khairuddin selaku ketua Sanggar Cinangkiak Saiyo, para pelaku seni, pelatih, serta anggota sanggar yang telah memberikan informasi, pengalaman, dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Nagari Sumani, ninik mamak, serta seluruh masyarakat yang telah membantu memberikan data dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi salah satu upaya dalam menjaga dan melestarikan seni tradisi Minangkabau, khususnya di Sanggar Cinangkiak Saiyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007) Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi. Kencana. Jakarta
- Diani, Y., & Prasetyo, K. B. (2022). Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian Kethoprak Pati (Kasus Pada 3 Kelompok Seni Kethoprak Di Kabupaten Pati Jawa Tengah). *Solidarity: Journal of Education, Society ad Culture*, 11(1), 39–53. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v11i1.58796>.
- Gunawan, R. (2022). Krisis Regenerasi Seni Tradisi: Tantangan Bagi Pelaku Seni Masa Kini. *Jurnal Seni Budaya dan Pengkajian*, 12(2), 45-58.
- Kasus, S., Desa, D. I., & Oktiyadi, R. (n.d.). Krisis regenerasi seniman muda. 321–332.
- Keifer GEffenberger. (1967). Upaya Pelestarian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7–27.
- Kundera, M., (2004). Krisis Kebudayaan dan Hubungan Antargenerasi (Terjemahan). Yogyakarta: Aksara Budaya.
- Kundera, M., (2004). Krisis Kebudayaan dan Hubungan Antargenerasi (Terjemahan). Yogyakarta: Aksara Budaya.
- Kusmaya. (2015). Metodologi Pewarisan Seni Pertunjukan Tradisi. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), hlm. 120-135. (Memuat Kajian Teori Pewarisan Tegak/Vertical Transmission dari Hermawan).
- Moleong, Lexy J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. 174
- Putri, C. (2026). PRESERVATION OF RANDAI BY THE SALUAK BADETA STUDIOS AND THE YOUNG GENERATION Abstrak. 6546.
- Ranjabar, Jacobus. (2006). Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.